Personifikasi : Jurnal Ilmu Psikologi
ISSN: 2087-7447 (Cetak)
ISSN : 2721-0626 (online)
DOI : 10.21107/personifikasi.v16i2.25560
Website: https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi

Vol. 16, No. 02, Bulan 2025
Hal. 119 – 135

Social Support dan *Social Comparison* terhadap *Self-Esteem* pada Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan

Mahatma Elok Nurani[1], Ersa Lanang Sanjaya[2]
[1,2]Universitas Ciputra Surabaya
meloknurani@student.ciputra.ac.id

ABSTRACT

During adolescence, seeking their identity is considered one of the crucial tasks in the developmental stage. It allows adolescents to experience an identity crisis if they lack positive self-esteem. Factors contributing to the formation of self-esteem, a characteristic synonymous with adolescence include social support from their parents and social comparison within their environment. However, not all adolescents can receive social support from their parents or families. This led to the present study aiming to investigate the influence of social support and social comparison on the self-esteem of orphaned adolescents residing in orphanages. Participants in this study were orphaned adolescents aged 13 to 17 years residing in orphanages. Purposive sampling was employed as the sampling technique, and multiple linear regression analysis using JASP software was utilized for data analysis. The results of the multiple linear regression analysis indicated that social support and social comparison significantly influence the self-esteem of orphaned adolescents, accounting for 57% of the variance. Additionally, the study examined the extent to which the social support variable influences self-esteem.

Keywords: Self-esteem, social support, social comparison

ABSTRAK

Pada tahap perkembangan remaja mencari identitas diri merupakan salah satu tugas penting dalam masa perkembangannya. Hal ini memungkinkan bagi para remaja untuk mengalami sebuah masa krisis identitas jika dirinya tidak memiliki tingkat *self-esteem* yang positif. Faktor terbentuknya *self-esteem* yang identik dengan usia remaja adalah *social support* yang bersumber dari orang tuanya dan *social comparison* dari lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, faktanya tidak semua remaja bisa mendapatkan dukungan sosial dari orang tua ataupun keluarganya. Hal ini mendorong pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *social suppor*t dan *social comparison* terhadap *self-esteem* remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan. Responden dalam penelitian ini adalah remaja yatim piatu yang memiliki kategori usia 13 hingga 17 tahun dan bertempat tinggal di panti asuhan sebanyak 128 partisipan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan metode analisis data uji regresi linear berganda yang menggunakan bantuan perangkat lunak JASP. Hasil yang diperoleh dari uji regresi linear berganda menunjukkan adanya pengaruh *social support* dan *social comparison* terhadap *self-esteem* pada remaja yatim piatu sebesar 57%. Pada penelitian ini juga menguji sejauh mana variabel *social support* mempengaruhi *self-esteem.*

Kata kunci : Dukungan sosial, harga diri, perbandingan sosial.

ARTICLE INFO
Article history
Received : 01-05-2024
Revised : 12-02-2025
Accepted : 17-07-2025

© Copyright Authors

Pendahuluan

Tahap perkembangan remaja adalah masa peralihan yang melibatkan adanya perubahan pada kognitif, sosial, dan fisik secara signifikan (Santrock, 2011). Selaras dengan pendapat Azizah (2013) remaja merupakan tahap masa peralihan dari tingkat perkembangan anak-anak menuju tingkat perkembangan dewasa yang ditandai dengan perubahan pada lingkungan sosial, emosi, fisik, dan kognitifnya. Salah satu tugas perkembangan terpenting dalam masa remaja adalah mencari identitas dirinya. Menurut Erik Erikson (Allen & Marotz, 2010) pada masa ini remaja akan mengalami *identity vs confusion*. Remaja akan berusaha untuk beradaptasi dan menghadapi tugas perkembangannya untuk mencari identitas dirinya. Pada tahap ini, remaja berusaha mencari identitas diri mereka, mengeksplorasi nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidup mereka. Remaja diharapkan mencapai tingkat kepercayaan diri yang kuat, memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengelola emosi mereka dengan stabil, serta mengembangkan pandangan yang positif tentang diri mereka sendiri sebagai individu yang memiliki keunikan dan nilai yang khas (Townsend & Morgan, 2017). Jika remaja berhasil melalui tahap ini dengan baik, mereka akan memiliki identitas diri yang kuat dan *self-esteem* yang positif. Sebaliknya, jika mereka mengalami kebingungan identitas, mereka cenderung mengalami ketidakstabilan emosional, ketidakpastian tentang diri sendiri, dan self-esteem yang rendah.

Peran dari kelompok sosial maupun teman sebaya meningkat cukup signifikan dalam tahap perkembangan remaja (Mirwani dkk., 2022). Pada masa pencarian identitasnya remaja cenderung bersikap labil dan tertutup sehingga seringkali terjadi krisis identitas di kalangan remaja. Terjadinya krisis identitas dapat disebabkan oleh berbagai macam hal seperti adanya perubahan pola kehidupan, pengalaman traumatik, ataupun kehilangan orang terdekat (Ediyati, 2023). Pada masa pembentukan identitas dirinya, remaja cenderung membutuhkan dukungan dari orang-orang yang dicintainya. Pengasuhan orang tua memainkan peran penting dalam membentuk identitas diri remaja (Fatimah & Nuraninda, 2021). Orang tua sebagai figur pengasuh juga bertugas memberikan kasih sayang, memberikan dukungan, menanamkan nilai-nilai dasar, serta menjadi role model bagi remaja (Susanto & Surjaningrum, 2023). Orang tua yang memberikan pendidikan yang baik akan membantu membentuk karakter remaja yang positif. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu mengontrol dan membimbing perkembangan karakter remaja (Fatimah & Nuraninda, 2021).

Akan tetapi dalam kehidupan remaja, tidak semua remaja dapat hidup berdampingan dengan kedua orang tuanya. Ada berbagai macam faktor yang menyebabkan remaja tidak dapat

tinggal bersama dengan kedua orang tuanya. Salah satu penyebab akan hal tersebut adalah kematian atau kehilangan kedua orang tuanya hingga remaja tersebut menjadi seorang yatim piatu. Remaja yatim piatu menurut UNICEF (2025) adalah anak di bawah usia 18 tahun yang telah kehilangan orang tuanya baik salah satu atau keduanya. Selaras dengan Dewi dan Cahyani (2017) mendefinisikan yatim piatu sebagai suatu kondisi dimana seorang anak telah kehilangan dan atau tidak lagi bersama dengan kedua orang tuanya. Sedangkan menurut Riddle (2021) remaja yatim tunggal adalah istilah untuk menggambarkan seorang remaja yang kehilangan salah satu dari kedua orang tuanya karena kematian. Sedangkan remaja yatim ganda menggambarkan seorang remaja yang kehilangan kedua orang tuanya hingga meninggal dunia. Kehilangan orang terdekat merupakan suatu peristiwa yang tidak dapat dihindari oleh siapapun termasuk seorang remaja (Susanto & Surjaningrum, 2023). Data statistik UNICEF (2025) menunjukkan jumlah anak yatim piatu yang tersebar di seluruh dunia sebanyak 147 juta anak. Sedangkan per Agustus 2021 kemensos mendata jumlah anak yatim piatu di Indonesia tercatat sebanyak 4.043.622 anak (Kemensos, 2021). Sejak pandemi jumlah anak yatim piatu di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 25.430 (UNICEF, 2021). Selain jumlah anak yatim piatu, terdapat pula jumlah panti asuhan yang tersebar di seluruh Pulau Jawa. Pada tahun 2019 sejumlah 4.800 panti asuhan tersebar di Pulau Jawa dengan Jawa Timur sebagai provinsi pemegang jumlah terbanyak yaitu 1.016 panti asuhan (Budianto, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz dkk. (2020) memberikan gambaran bahwa masih banyak remaja yatim piatu yang mengalami permasalahan menurunnya tingkat kepercayaan diri, kehilangan harga dirinya dan juga memiliki perasaan yang cenderung minder. Hal ini menyebabkan banyak dari remaja yatim piatu yang tidak berani untuk memiliki cita-cita yang tinggi di masa depannya. Kehilangan orang tua dapat membawa dampak yang kurang baik bagi remaja (Stevanus & Setiarini, 2022). Keadaan tersebut dapat membawa perasaan inkompeten apabila dibandingkan dengan individu lain, di mana hal itu pada akhirnya dapat menimbulkan rasa tidak berharga (Syanti, 2019). Temuan lain oleh Kamila dan Mukhlis (2013) menyatakan bahwa kelompok remaja yang tidak memiliki ayah cenderung memiliki tingkat *self esteem* yang lebih rendah. Rendahnya tingkat *self-esteem* yang dimiliki anak yatim piatu dapat terjadi karena berbagai macam faktor, seperti kehilangan dukungan, perawatan orang tua, kurangnya makanan ataupun akomodasi yang cukup, pendidikan, perawatan medis, resiko penyalahgunaan dan eksploitasi ekonomi, serta tidak adanya lingkungan keluarga yang layak (Sethi & Asghar, 2016).

Self-esteem tercipta dan terbingkai karena adanya komunikasi dengan individu lain di sekitar orang tersebut. Pada proses pencarian jati remaja, mereka cenderung akan menumbuhkan rasa percaya kepada orang lain yang peduli padanya (Syanti, 2019). *Self-esteem* juga dipengaruhi oleh lingkungan di mana remaja tersebut tumbuh. Penelitian lain mengenai hubungan antara orang tua dan anak serta self-esteem oleh Coopersmith (1990) menunjukkan bahwa ada beberapa peranan orang tua yang berkaitan dengan *self-esteem*, seperti memikirkan kekhawatiran anak, memberikan kesempatan kepada anak dalam batasan yang jelas, menunjukkan artikulasi kehangatan, ciptakan keselarasan dalam keluarga, berikan bantuan yang cakap dan terkoordinasi kepada anak bila diperlukan, berpartisipasi dalam kegiatan keluarga bersama, menetapkan aturan atau prinsip keluarga yang jelas dan adil, serta patuh terhadap prinsip-prinsip tersebut. Kenyataannya, tidak semua remaja mempunyai *self-esteem* yang positif. Peran positif maupun dukungan dari orang tua umumnya tidak selalu dapat tersedia bagi remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja yang berada di panti asuhan harus berbagi dukungan maupun peran orang tua dari pengasuh dengan remaja lain.

Harga diri atau *self-esteem* merupakan evaluasi subjektif secara keseluruhan individu atas nilai-nilai mereka sendiri sebagai pribadi baik secara negatif maupun positif (Rosenberg dkk., 1989). Santrock (2011) mendeskripsikan *self-esteem* sebagai cara keseluruhan kita mengevaluasi diri kita sendiri. Pendapat lain oleh (Coopersmith, 1990) *self-esteem* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penilaian subjektif seseorang terhadap diri sendiri. *Self-esteem* yang tinggi bisa merujuk terhadap anggapan seseorang secara positif terhadap dirinya dan dapat dibenarkan mengenai nilai sebagai pribadi, pencapaian, dan keberhasilan (Santrock, 2011). Hal ini juga dapat merujuk pada rasa superioritas yang negatif dan tidak beralasan atas orang lain (Baumeister dkk., 2003; Santrock, 2011). Selain itu, tingkat *self-esteem* yang rendah dapat mencerminkan anggapan atas ketidaksempurnaan seseorang atau ketidakamanan dan perasaan inferioritas yang terdistorsi, bahkan hingga ke patologis (Fox, 2000; Jackson dkk., 2010; Santrock, 2011). Selama proses pembentukan *self-esteem* masing-masing individu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Menurut Rosenberg dkk. (1989) beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya *self esteem* yaitu, pengalaman individu dengan masa kecilnya, prestasi atau keberhasilannya, perbandingan sosial, dukungan sosial, dan juga penerimaan akan diri sendiri. Sedangkan menurut Sharma dkk. (2022) *self-esteem* dipengaruhi oleh faktor identitas, rasa percaya diri, perasaan aman, rasa memiliki, dan perasaan kompeten dalam diri seorang individu.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi *self-esteem* remaja yatim piatu adalah dukungan sosial atau *social support* yang dimilikinya. Dukungan sosial menjadi faktor penting dalam membangun *self-esteem* remaja yatim piatu karena peranannya yang krusial dalam memberikan rasa aman, dihargai, dan dicintai. Remaja yang kehilangan salah satu atau kedua orang tua sering kali mengalami ketidakstabilan emosional dan perasaan kesepian, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis mereka. Dukungan sosial atau *social support* didefinisikan sebagai keberadaan atau ketersediaan orang yang dapat kita andalkan, orang yang memberi tahu kita bahwa mereka peduli, menghargai, dan mencintai kita (Sarason dkk., 1983). Selaras dengan pendapat Jameel dkk. (2015) *social support* adalah keyakinan individu bahwa dukungan tersedia bagi mereka dari orang lain, yang termasuk dalam dukungan emosional, instrumental, atau informasi. Menurut Zimet dkk. (1988) *social support* mengacu pada penilaian subjektif terhadap kecukupan dukungan sosial yang diterima dari keluarga, teman, dan orang terdekat. Menurut Sarason dkk. (1987), individu dengan *social support* yang tinggi cenderung memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi, pengalaman hidup lebih positif, dan memiliki pandangan optimis terhadap kehidupan. Sebaliknya, individu yang kurang mendapatkan *social support* cenderung memiliki *locus of control* yang cenderung eksternal, merasa tidak puas dengan kehidupan mereka, dan menghadapi hambatan dalam menjalankan tugas sehari-hari serta pekerjaan mereka. Pada remaja yatim piatu *social support* yang diperoleh dapat membantu dalam pengelolaan emosi dan berdampak baik dalam perkembangan psikologisnya terutama *self-esteem* yang dimiliki (Jameel dkk., 2015).

Faktor lain yang dapat berpengaruh pada perkembangan *self-esteem* remaja yatim piatu adalah *social comparison*. Perbandingan sosial atau *social comparison* menjadi faktor penting dalam pembentukan self-esteem remaja yatim piatu karena kecenderungan individu untuk menilai diri mereka sendiri berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Perbandingan sosial atau *social comparison* merupakan proses perbandingan diri seorang individu dengan orang lain yang bertujuan untuk mengevaluasi diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain, seringkali dalam hal kemampuan, sifat, atau kinerja (Gibbons & Buunk, 1999). Hal ini adalah kecenderungan umum pada setiap individu dan dianggap memiliki manfaat evolusioner dasar. Remaja yatim piatu akan berusaha untuk menghubungkan atau membandingkan dirinya dengan remaja lain ketika dihadapkan pada kehidupan remaja lain yang memiliki kedua orang tua, ataupun mengenai sebuah tindakan yang dapat dilakukan oleh orang lain dengan keluarganya (Dunning & Hayes, 1996). Ketika seorang individu memiliki tingkat *social comparison* yang cenderung tinggi mereka akan lebih sering membandingkan kemampuan,

prestasi, penampilan, atau status sosial mereka dengan orang lain sebagai ukuran keberhasilan atau kepuasan diri. Hal ini dapat memicu perasaan rendah diri, persaingan yang intens, dan dapat berujung pada kecemasan sosial (Wills, 1981). Sebaliknya pada individu dengan tingkat social comparison rendah mereka kurang memperhatikan perbandingan dengan orang lain dan lebih fokus pada evaluasi internal dan tujuan personal. Hal ini dapat membuat individu tersebut menjadi lebih percaya diri dan menerima dirinya, memiliki kepuasan diri yang cenderung lebih stabil, dan dapat berkolaborasi serta bekerja dalam tim lebih baik (Wills, 1981). Apabila seorang remaja memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi maka akan dapat berpengaruh pada rendahnya tingkat *self esteem* yang dimilikinya dan begitu pula sebaliknya, remaja yang memiliki tingkat *social comparison* rendah maka semakin tinggi tingkat *self-esteem* yang dimilikinya (Hasanati & Aviani, 2020).

Berdasarkan uraian fenomena pada penelitian ini, peneliti tertarik pada dua variabel pendukung *self-esteem* pada remaja yatim piatu yaitu, *social support* dan *social comparison*. Hal ini dikarenakan remaja pada umumnya dapat memperoleh *social support* terutama dari orang tuanya untuk membantu perkembangan *self-esteem* pada dirinya. Sedangkan pada remaja yatim piatu, mereka harus berbagi perhatian dan dukungan dari pengasuhnya. Hal lain yang dapat mempengaruhi *self-esteem* remaja selama proses perkembangannya mencari identitas diri adalah *social comparison* pada lingkungannya. Remaja merupakan masa transisi antara anak dan dewasa sekaligus landasan dalam proses pencarian identitas dirinya. Dimana pembentukan jati diri atau identitas diri remaja akan berpengaruh pada kehidupannya di masa yang akan mendatang (Kamila & Mukhlis, 2013). Selaras dengan pendapat Refnadi (2018) bahwa *self-esteem* merupakan salah satu faktor keberhasilan individu dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan perkembangan *self-esteem* pada seorang remaja akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan dimasa mendatang. *Self-esteem* yang rendah dapat berdampak negatif pada kualitas hidup remaja yatim piatu, termasuk gangguan emosional, penurunan motivasi, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Pada penelitian sebelumnya jarang ditemukan pembahasan mengenai pengaruh *social support* dan *social comparison* pada *self-esteem* remaja yatim piatu. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *social support* dan *social comparison* terhadap *self-esteem* remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan. Hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh antara *social support* dan *social comparison* terhadap *self-esteem* pada remaja yatim piatu di panti asuhan. Sedangkan hipotesis minor dalam penelitian ini ada pengaruh secara positif pada *social support* terhadap *self-esteem* remaja yatim piatu di panti asuhan dan ada pengaruh secara negatif pada

social comparison terhadap *self-esteem* remaja yatim piatu di panti asuhan. Dengan memahami pengaruh *social support* dan *social comparison* terhadap *self-esteem* remaja yatim piatu, penelitian ini dapat memberikan landasan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Metode

Pada penelitian ini peneliti menguji pengaruh antara *social support* dan *social comparison*, terhadap *self esteem* remaja yatim piatu menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penggunaan teknik *purposive sampling* ini dikarenakan subjek dalam penelitian ini telah ditentukan secara spesifik pada remaja yatim piatu dengan rentang usia 13 hingga 17 tahun yang tinggal di panti asuhan sejumlah 128 orang. Pengumpulan data dilakukan secara *online* dengan mengisi kuesioner melalui media *g-form* yang disebarkan kepada remaja yatim piatu sebagai responden penelitian. Kuesioner tersebut berisikan data demografis responden, Rosenberg *Self-esteem Scale, Perceived Social Support Scale,* dan *Iowa-Netherlands Comparison Orientation Measure* yang akan digunakan dalam penelitian ini. Total responden yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 128 orang remaja yatim, piatu, dan yatim piatu yang tinggal di panti asuhan dengan data terpakai sebanyak 70 orang remaja yatim piatu.

Self-esteem merupakan evaluasi subjektif secara keseluruhan individu atas nilai-nilai mereka sendiri sebagai pribadi baik secara negatif maupun positif. Menurut Rosenberg dkk. (1989) *self-esteem* memiliki unidimensional dalam pengukurannya. Pada penelitian ini, harga diri atau *self-esteem* akan diukur untuk mengetahui tingkat harga diri atau *self-esteem* remaja yatim piatu. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat evaluasi positif yang lebih tinggi terhadap diri sendiri, sementara skor yang lebih rendah menunjukkan tingkat evaluasi negatif yang lebih tinggi terhadap diri sendiri.

Social support berarti keyakinan individu akan kehadiran atau ketersediaan orang terdekat yang peduli terhadap kita dan dapat memberikan bantuan maupun dukungan ketika sedang membutuhkan. Skor total yang diperoleh dapat menunjukkan tingkat dukungan sosial yang dirasakan oleh remaja yatim piatu. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *social support* yang lebih tinggi, sementara skor yang lebih rendah menunjukkan tingkat *social support* yang lebih rendah. Jameel dkk. (2015) membagi *social support* ke dalam 3 aspek. Pertama, *peer support* merupakan sumber dukungan sosial yang berasal dari orang-orang yang memiliki pengalaman hidup sama dengannya. Kedua, *school environment* merupakan sumber dukungan sosial yang berasal dari lingkungan sekolah seorang individu. Ketiga,

institutional environment merupakan bentuk dukungan sosial yang berasal dari institusi tempat tinggal remaja yatim piatu atau panti asuhan.

Social comparison merupakan upaya seorang individu untuk mengevaluasi dirinya pada aspek tertentu dengan orang lain sebagai pembandingnya. Penilaian total akan menunjukkan sejauh mana mereka melakukan perbandingan sosial dengan orang lain. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *social comparison* yang lebih tinggi, sementara skor yang lebih rendah menunjukkan tingkat *social comparison* yang lebih rendah. Perbandingan sosial terbagi menjadi dua aspek, yaitu *abilities* dan *opinions* (Gibbons & Buunk, 1999). Pada aspek *abilities* perbandingan sosial akan melibatkan kemampuan atau keterampilan seorang individu dengan orang lain. Kemudian pada aspek *opinions* perbandingan sosial akan mengarah kepada membandingkan pemikiran ataupun keyakinannya sendiri dengan orang lain.

Hasil

Penelitian ini melibatkan partisipan remaja yatim piatu yang bertempat tinggal di panti asuhan. Remaja yatim piatu yang dimaksud pada penelitian ini berada dalam kategori rentang usia 13 hingga 17 tahun. Remaja yatim piatu pada kriteria penelitian ini adalah seorang remaja yang sudah kehilangan atau tidak memiliki kedua orang tuanya lagi dan bertempat tinggal di panti asuhan. Penelitian ini tidak terbatas dalam area pendidikan maupun wilayah demografis subjek. Berdasarkan data penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa partisipan yang mendominasi penelitian ini adalah perempuan dengan persentase 57.14% (40 orang). Pada kategori usia partisipan yang berusia 15 tahun mendominasi dengan persentase sebesar 30.00% (21 orang). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa durasi remaja yang menjadi yatim piatu terbanyak pada kategori 0 - 5 tahun sebesar 57.14% (40 orang) dengan durasi lama tinggal di panti asuhan terbanyak pada kategori 0 - 5 tahun sebanyak 68.57% (40 orang).

Tabel 1
Sebaran Demografis

Aspek Demografis	Klasifikasi	Jumlah (N)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	30	42.86
	Perempuan	40	57.14
Usia	13 tahun	6	8.57
	14 tahun	16	22.86
	15 tahun	21	30.00
	16 tahun	15	21.43
	17 tahun	12	17.14

Durasi menjadi yatim piatu	0 - 5 tahun	40	57.14
	6 - 10 tahun	16	22.86
	11 - 15 tahun	11	15.71
	16 - 20 tahun	3	4.29
Durasi tinggal di panti	0 - 5 tahun	40	68.57
	6 - 10 tahun	11	15.71
	11 - 15 tahun	8	11.43
	16 - 20 tahun	3	4.29

Pada penelitian ini hipotesis dianalisis menggunakan uji regresi linear berganda dengan metode stepwise pada perangkat lunak JASP. Hipotesis yang diajukan adalah adanya pengaruh antara *social support* dan *social comparison* terhadap *self-esteem* pada remaja yatim piatu di panti asuhan. Pada tabel 3 hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai p <.001, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Tabel 2 menunjukkan besarnya nilai R = 0.75 dan R^2 = 0.57 yang mengindikasikan bahwa *social support* dan *social comparison* memiliki pengaruh terhadap *self-esteem* sebesar 57%. Pada tabel 4 variabel *social support* berpengaruh secara signifikan pada *self-esteem* dengan p = <.001 dan nilai persamaan regresi β = 0.17, sedangkan variabel *social comparison* berpengaruh secara signifikan dengan nilai p=<.001 dan nilai persamaan regresi β = -0.37.

Tabel 2

Hasil Uji Regresi Linear Berganda (Model Summary - T SE)

Model	R	R^2	Adjusted R^2	RMSE
1	0.00	0.00	0.00	4.49
2	0.61	0.37	0.36	3.58
3	0.75	0.57	0.55	3.01

Tabel 3

Hasil Uji Regresi Linear Berganda (ANOVA)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
2	Regression	519.79	1	519.79	40.48	<.001
	Residual	873.08	68	12.84		
	Total	1392.87	69			
3	Regression	787.23	2	393.62	43.54	
	Residual	605.64	67	9.04		<.001
	Total	1392.87	69			

Tabel 4

Hasil Uji Regresi Linear Berganda (Coefficients)

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
1	(Intercept)	22.24	0.54		41.42	<.001
2	(Intercept)	2.51	3.13			
	T SS	0.21	0.03	0.61	0.80	<.001
3	(Intercept)	16.58	3.69		6.36	1
	T SS	0.17	0.03	0.49	4.50	<.001
	T SC	-0.37	0.07	-0.45	5.93	1
	(Intercept)				-	<.001
	T SS				5.44	1
	T SC					<.001
						1
						<.001
						1

Selain analisis dengan uji regresi linear berganda pada ketiga variabel, peneliti melakukan analisis tambahan pada variabel *social support* dan *self-esteem*. Pada analisis tambahan ini peneliti melakukannya dengan ketiga dimensi *social support* secara terpisah. Tabel 7 menunjukkan hasil variabel *social support* yang berpengaruh secara signifikan pada *self-esteem* dengan p = <.001 dan nilai persamaan regresi $\beta = 0.43$ adalah dimensi *peer support*. Tabel 5 menunjukkan besarnya nilai R = 0.63 dan $R^2 = 0.40$ yang mengindikasikan bahwa dimensi *peer support* pada variabel *social support* memiliki pengaruh terhadap *self-esteem* sebesar 40%.

Tabel 5

Hasil Uji Regresi Linear Berganda Self-esteem dengan 3 dimensi Social Support (Model Summary - T SE)

Model	R	R^2	Adjusted R^2	RMSE
1	0.00	0.00	0.00	4.49
2	0.63	0.40	0.39	3.51

Tabel 6

Hasil Uji Regresi Linear Berganda Self-esteem dengan 3 dimensi Social Support (ANOVA)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
2	Regressi	554.21	1	554.21	44	<.00

	on Residual Total	838.67 1392.87	68 69	12.33	.9 4	1

Tabel 7

Hasil Uji Regresi Linear Berganda Self-esteem dengan 3 dimensi Social Support (Coefficients)

Model		**Unstandardized**	**Standard Error**	**Standardized**	**t**	**p**
12	(Intercept) (Intercept) T SS F	22.24 8.77 0.43	0.54 2.05 0.06	0.63	41.42 4.276.70	<.001 <.001 <.001

Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dilakukan uji hipotesis, penelitian ini dapat menjawab tujuan dari penelitian. Data yang disajikan menunjukkan bahwa *social support* dan *social comparison* berpengaruh terhadap *self-esteem* remaja yatim piatu yang bertempat tinggal di panti asuhan dengan nilai p <.001. Peneliti mengasumsikan bahwa semakin banyak dukungan sosial yang diterima dan rendahnya tingkat perbandingan sosial yang dialami remaja yatim piatu maka akan semakin tinggi tingkat *self-esteem* yang dimilikinya. Sejalan dengan penelitian Nuryanti dan Nuraini (2023) pada siswa kelas XI SMA, bahwa *social support* memiliki pengaruh terhadap terbentuknya *self-esteem* dan memiliki hubungan yang linear. Penelitian lain oleh Putra (2018) juga menyatakan hal serupa bahwa dimensi *abilities* dan *opinions* pada variabel *social comparison* memiliki pengaruh terhadap terbentuknya *self-esteem* remaja.

Pada dasarnya terdapat perbedaan antara *self-esteem* remaja yang tinggal bersama orang tua dengan remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan atau lembaga sosial lainnya. Sejalan dengan penelitian Farooqi dan Intezar (2009) bahwa *self-esteem* yang dimiliki remaja yatim piatu di panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama dengan orang tuanya memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Pada penelitian Farooqi dan Intezar (2009) menunjukkan rata-rata skor *self-esteem* remaja yatim piatu lebih rendah (19.26), dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama dengan orang tuanya (39.32). Penelitian lain oleh Kamila dan Mukhlis (2013) menyatakan bahwa kelompok remaja yang tidak memiliki ayah tingkat *self-esteem* yang dimilikinya cenderung lebih rendah. Remaja yang tinggal bersama orang tua *self-esteem* yang

terbentuk dipengaruhi oleh faktor kedekatan dan dukungan yang diperoleh dari orang tuanya (Farooqi & Intezar, 2009). Sedangkan bagi remaja yatim piatu di panti asuhan, *social support* mereka peroleh dari teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lingkungan panti asuhan atau tempat tinggalnya (Jameel dkk., 2015).

Hasil dari penelitian ini, *self-esteem* pada remaja yatim piatu dapat meningkat dari *social support* yang diterimanya dari berbagai sumber secara signifikan seperti teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat tinggalnya di panti asuhan (dengan nilai p = <.001 dan β = 0.17). Sejalan dengan hasil penelitian Khasanah dan Asiyah (2021) bahwa *social support* memegang peranan penting dalam mempengaruhi optimisme remaja yatim piatu di panti asuhan. Adanya sikap optimis pada remaja yatim piatu tentunya akan berpengaruh pada tingkat *self-esteem* yang dimilikinya (Sidabalok dkk., 2019). Remaja yatim piatu yang memiliki sifat optimis cenderung melihat diri mereka sendiri dengan cara yang lebih positif. Melihat diri sendiri dengan cara yang lebih positif dapat mendukung terbentuknya *self-esteem* dengan lebih baik.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah dimensi dari *social support* yang paling berpengaruh terhadap tingkat self-esteem remaja yatim piatu adalah *peer support* yaitu sebesar 40% (dengan nilai p = <.001 dan β = 0.43). Fenomena ini dapat saja terjadi karena pada remaja yatim piatu dukungan sosial yang paling banyak mereka dapatkan adalah dari teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Panda dkk. (2025) menyatakan hal serupa bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dan harga diri yang dimiliki oleh remaja bertempat tinggal di panti asuhan memiliki hubungan positif yang signifikan. *Self-esteem* pada remaja yatim piatu dapat meningkat seiring dengan banyaknya dukungan sosial dari teman yang diperolehnya. Begitupun sebaliknya, apabila dukungan sosial dari teman sebaya yang diperoleh cenderung sedikit, maka memungkinkan terjadinya penurunan tingkat *self-esteem* yang dimilikinya.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa *social comparison* berkorelasi negatif dengan *self-esteem* (dengan nilai p = <.001 dan β = -0.37). Adanya korelasi negatif ini memberikan gambaran bahwa tingkat *self-esteem* yang dimiliki oleh remaja yatim piatu dapat mengalami penurunan seiring dengan peningkatan *social comparison* yang dialaminya. Sebaliknya, *self-esteem* dapat meningkat ketika dirinya mengalami penurunan tingkat *social comparison* yang dialami. *Social comparison* memiliki pengaruh sebesar 20% terhadap tingkat *self-esteem* yang dimiliki oleh remaja yatim piatu. Hasil ini konsisten terhadap penelitian Jang dkk. (2016) yang menunjukkan bahwa individu dengan orientasi *social comparison* tinggi cenderung memiliki persepsi diri yang lebih buruk, *self-esteem* yang lebih rendah, dan perasaan yang lebih negatif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jiang dan Ngien (2020) menunjukkan bahwa *self-esteem* yang dimiliki seseorang dapat dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat *social comparison* yang dialaminya.

Social support pada penelitian ini memiliki pengaruh paling besar terhadap tingkat *self-esteem* yang dimiliki oleh remaja yatim piatu yaitu sebesar 37%. Menurut Lee (2020) hal ini dapat terjadi karena *social support* yang diperoleh dari orang terdekat, seperti teman sebaya dan orang disekelilingnya, dapat memberikan validasi dan penerimaan. Menumbuhkan rasa memiliki serta saling terhubung dengan orang lain dan menjadi bagian dari jaringan sosial yang mendukung dapat meningkatkan penerimaan diri, yang merupakan komponen penting dari *self-esteem* (Lee, 2022). Selain itu dalam temuan Lee (2022) *social support* juga dapat mempengaruhi *self-esteem* melalui proses *social comparison.* Individu akan mengurangi kebutuhan akan *upward social comparison* ketika dirinya menerima dukungan dan dorongan dari orang lain secara signifikan. Kebutuhan akan *upward social comparison* yaitu ketika individu membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggap lebih unggul, sehingga dapat berdampak negatif terhadap *self-esteem.*

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik dalam secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai peran *social support* dan *social comparison* dalam membentuk *self-esteem* remaja yatim piatu. Temuan ini mendukung teori bahwa individu dengan dukungan sosial yang tinggi cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih positif, sementara perbandingan sosial yang berlebihan dapat menurunkan persepsi diri. Dari segi praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pengasuh panti asuhan maupun para praktisi dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan self-esteem remaja yatim piatu.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa *social support* dan *social comparison* memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap *self-esteem* remaja yatim piatu bertempat tinggal di panti asuhan. Pada remaja yatim piatu yang bertempat tinggal di panti asuhan, *social support* terutama dari teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *self-esteem*. Hal ini dapat terjadi karena dengan adanya *social support* dapat memberikan validasi dan penerimaan kepada remaja yatim piatu. *Social support* yang diterima oleh remaja yatim piatu juga dapat mengendalikan keinginannya untuk melakukan *upward social comparison.* Selain itu pada penelitian ini menunjukkan bahwa

diantara remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan *social comparison* dan *self-esteem* berkorelasi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa *self-esteem* remaja yatim piatu menurun sebanding dengan banyaknya *social comparison* yang mereka alami, begitupun sebaliknya.

Pada penelitian memiliki fokus khusus yang ditujukan kepada populasi yatim piatu bertempat tinggal di panti asuhan. Hal ini mengakibatkan keterbatasan dalam jumlah subjek yang tersedia untuk dijadikan responden dalam penelitian, sehingga dalam penelitian ini jumlah responden yang digunakan tidaklah banyak. Mengingat keterbatasan jumlah subjek yang dapat diikutsertakan sebagai responden dalam penelitian ini, saran untuk penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini data dikumpulkan melalui kuesioner online, yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap pengalaman emosional dan sosial partisipan. Penggunaan wawancara mendalam atau observasi dapat memberikan perspektif yang lebih kaya. Peneliti selanjutnya dapat memperluas jangkauan panti asuhan maupun lembaga sosial lainnya yang akan diikutsertakan dalam penelitian berikutnya dengan penyesuaian metode penelitian.

Referensi

Allen, K. E., & Marotz, L. R. (2010). *Profil perkembangan anak pra kelahiran hingga usia 12 tahun* (5th ed.). PT. Indeks.

Aziz, R., Wahyuni, E. N., Efiyanti, A. Y., & Wargadinata, W. (2020). Membangun sikap optimis remaja yatim/piatu melalui pelatihan wirausaha di dusun Sendang Biru Kabupaten Malang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *11*(3), 260–266. https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i3.3522

Azizah. (2013). Kebahagiaan dan permasalahan di usia remaja (penggunaan informasi dalam pelayanan bimbingan individual). *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *4*(2), 295–316.

Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does high self-esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*, *4*(1), 1–44. https://doi.org/10.1111/1529-1006.01431

Budianto, Y. (2022, October 31). *Sengkarut kehidupan anak panti asuhan*. Kompas.Id. https://www.kompas.id/artikel/sengkarut-kehidupan-anak-panti-asuhan

Coopersmith, S. (1990). *The antecedents of self-esteem*. Consulting Psychologists Press.

Dewi, G. K., & Cahyani, B. H. (2017). Resiliensi pada remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan. *Jurnal Spirits: Khasanah Psikologi Nusantara*, *5*(2), 29. https://doi.org/10.30738/spirits.v5i2.1063

Dunning, D., & Hayes, A. F. (1996). Evidence for egocentric comparison in social judgment. *Journal of Personality and Social Psychology*, *71*(2), 213–229. https://doi.org/10.1037/0022-3514.71.2.213

Ediyati, A. (2023, April 4). *Krisis identitas rentan terjadi pada anak remaja, ini penyebab dan cara menghadapinya*. Haibunda.Com. https://www.haibunda.com/parenting/20230214110541-62-301022/krisis-identitas-rentan-terjadi-pada-anak-remaja-ini-penyebab-dan-cara-menghadapinya

Farooqi, Y. N., & Intezar, M. (2009). Differences in self-esteem of orphan children and children living with their parents. *Journal of the Research Society of Pakistan*, *46*(2), 115–130.

Fatimah, S., & Nuraninda, F. A. (2021). Peranan orang tua dalam pembentukan karakter remaja generasi 4.0. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3705–3711. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1346

Fox, K. R. (2000). Self-esteem, self-perceptions and exercise. *International Journal of Sport Psychology*, *31*(2), 228–240. https://www.researchgate.net/publication/267623155_Self-esteem_self-perceptions_and_exercise

Gibbons, F. X., & Buunk, B. P. (1999). Individual differences in social comparison: Development of a scale of social comparison orientation. *Journal of Personality and Social Psychology*, *76*(1), 129–142. https://doi.org/10.1037/0022-3514.76.1.129

Hasanati, U., & Aviani, Y. (2020). Hubungan social comparison dengan self-esteem pada pengguna instagram. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(3), 2391–2399.

Jackson, L. A., von Eye, A., Fitzgerald, H. E., Zhao, Y., & Witt, E. A. (2010). Self-concept, self-esteem, gender, race and information technology use. *Computers in Human Behavior*, *26*(3), 323–328. https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.11.001

Jameel, S. N., Shah, S. A., & Ganaie, S. A. (2015). Perceived social support and resilience among orphans: A systematic review . *The International Journal of Indian Psychology*, *3*(1), 77–82.

Jang, K., Park, N., & Song, H. (2016). Social comparison on facebook: Its antecedents and psychological outcomes. *Computers in Human Behavior*, *62*, 147–154. https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.03.082

Jiang, S., & Ngien, A. (2020). The effects of Instagram use, social comparison, and self-esteem on social anxiety: A survey study in Singapore. *Social Media + Society*, *6*(2). https://doi.org/10.1177/2056305120912488

Kamila, I. I., & Mukhlis. (2013). Perbedaan harga diri (self-esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, *9*(2), 100–112.

Kemensos. (2021, August 24). *Kemensos berikan perlindungan kepada 4 jutaan anak yatim-piatu*. Kemensos.Go.Id. https://kemensos.go.id/kemensos-berikan-perlindungan-kepada-4-jutaan-anak-yatim-piatu

Khasanah, Z., & Asiyah. S. N. (2021). Hardiness dengan subjective well-being pada remaja panti asuhan. *EMPATHY: Jurnal Fakultas Psikologi*, 1–19.

Lee, J. K. (2022). The effects of social comparison orientation on psychological well-being in social networking sites: Serial mediation of perceived social support and self-esteem. *Current Psychology*, *41*(9), 6247–6259. https://doi.org/10.1007/s12144-020-01114-3

Mirwani, S., El Jannah, L., Lestari, T. P., Sholeh, M., Afifah, A., Sabilla M., Fajriah, A., & Zakiyah, B. (2022). Studi kasus: Dinamika psikologis remaja dalam ruang lingkup

keluarga disfungsional. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, *2*(2), 135–144. https://doi.org/10.30762/happiness.v2i2.346

Nuryanti, M., & Nuraini, N. (2023). Pengaruh social support terhadap self esteem peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Cibinong. *Research and Development Journal of Education*, *9*(2), 595. https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.18013

Panda, T. K., Swami, M. K., Suthar, N., Pareek, P., Vishnoi, J. R., & Singh, K. (2025). Relationship between perceived social support, mental adjustment to cancer, and depression among patients with breast cancer. *Australasian Psychiatry*, *33*(3), 401–408. https://doi.org/10.1177/10398562241306950

Putra, J. S. (2018). Peran syukur sebagai moderator pengaruh perbandingan sosial terhadap self-esteem pada remaja pengguna media sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *3*(2), 197. https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2650

Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(1), 16. https://doi.org/10.29210/120182133

Riddle, J. (2021, September 14). *How Many Orphans Are There?* Lifelinechild.Org. https://lifelinechild.org/article/how-many-orphans-are-there/

Rosenberg, M., Schooler, C., & Schoenbach, C. (1989). Self-esteem and adolescent problems: Modeling reciprocal effects. *American Sociological Review*, *54*(6), 1004. https://doi.org/10.2307/2095720

Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development* (13th ed.). Mcgraw-Hill.

Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983). Assessing social support: The Social Support Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, *44*(1), 127–139. https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.127

Sarason, I. G., Sarason, B. R., Shearin, E. N., & Pierce, G. R. (1987). A brief measure of social support: Practical and theoretical implications. *Journal of Social and Personal Relationships*, *4*(4), 497–510. https://doi.org/10.1177/0265407587044007

Sethi, M. R., & Asghar, M. (2016). Study of self-esteem of orphans and non-orphans. *Peshawar Journal of Psychology and Behavioral Sciences (PJPBS)*, *1*(2), 163–182. https://doi.org/10.32879/pjpbs.2015.1.2.163-182

Sharma, N. P., Sharma, T., & Nanda Agarwal, M. (2022). Relationship between perceived performance management system (PMS) effectiveness, work engagement and turnover intention: mediation by psychological contract fulfillment. *Benchmarking: An International Journal*, *29*(9), 2985–3007. https://doi.org/10.1108/BIJ-01-2021-0008

Sidabalok, R. N., Marpaung, W., & Manurung, Y. S. (2019). Optimisme dan self-esteem pada pelajar Sekolah Menengah Atas. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, *3*(1), 48. https://doi.org/10.26623/philanthropy.v3i1.1319

Stevanus, K., & Setiarini, M. (2022). Perkembangan emosional remaja yatim piatu. *Magenang: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *3*(1), 44–53. https://doi.org/10.51667/mjtpk.v3i1.723

Susanto, V., & Surjaningrum, E. R. (2023). A systematic literature review: Pemaknaan kedukaan akibat kematian orang tua pada remaja. *Proceeding Series of Psychology*, 262–274.

Syanti, W. R. (2019). Pelatihan self-esteem pada remaja di Panti Asuhan X Surabaya. *Intuisi: Jurna; Psikologi Ilmiah*, *11*(1).

Townsend, M. C., & Morgan, K. I. (2017). *Psychiatric mental health nursing*. F.A. Davis.

UNICEF. (2021, September 30). *Indonesia: More than 25,000 children orphaned due to COVID-19 since the start of the pandemic*. UNICEF. https://www.unicef.org/press-releases/indonesia-more-25000-children-orphaned-due-covid-19-start-pandemic

UNICEF. (2025). *AIDS-related orphanhood*. https://data.unicef.org/topic/hivaids/orphanhood/

Wills, T. A. (1981). Downward comparison principles in social psychology. *Psychological Bulletin*, *90*(2), 245–271. https://doi.org/10.1037/0033-2909.90.2.245

Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, *52*(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2